

VARIASI BAHASA MINANGKABAU PADA LIRIK-LIRIK LAGU MINANG: SEBUAH GAMBARAN RETENSI DAN INOVASI BAHASA

Silvia Djonnaidi

Alumni Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

e-mail: silvia_djonnaidi@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan variasi bahasa Minangkabau pada lirik lagu Minang di era 1950-an dan 1990-an. Analisis difokuskan pada variasi yang memperlihatkan bentuk retensi dan inovasi. Ruang lingkup penganalisan adalah variasi bahasa Minangkabau pada semua aspek, baik itu variasi bentuk (fonologi, morfologi, dan leksikal), ataupun variasi makna (semantik). Metode pengumpulan data adalah metode simak tidak libat cakap dengan teknik catat. Metode penganalisan data adalah metode padan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat variasi fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis di dalam lagu minang era 50-an dan 90-an. Perbedaan dari kedua era ini dapat dilihat pada aspek fonologis dan diftong. Perbedaan lainnya ditemukan pada variasi leksikal dan semantis. Lagu Minang di era 90-an memiliki lebih banyak variasi leksikal dan semantis dibandingkan dengan lagu Minang era 50-an. Berdasarkan proses rekonstruksi, dapat diamati bahwa lagu Minang memiliki beberapa perubahan pada aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Lagu-lagu di era 50-an cenderung mempertahankan penggunaan kata-kata yang merupakan warisan dari bentuk relik bahasa Minangkabau. Di sisi lain, lagu-lagu era 90-an kebanyakan mengalami inovasi pada aspek internal dan eksternal, baik itu inovasi leksikal maupun semantis. Inovasi tersebut cenderung terjadi pada kosakata budaya, sedangkan untuk kosakata dasar cenderung mempertahankan bentuk reliknya.

Kata kunci: variasi bahasa, fonologi, morfologi, leksikal, semantik, retensi, inovasi

Abstract

This article is aimed to explain the variations of Minangkabau language in the lyrics of Minang's Songs in the 1950-s and 1990-s. The analysis focuses on variations related to the retention and innovation form. The scope of the analysis are the variations of Minangkabau language in all aspects whether the variations in form (phonology, morphology, and lexical) or variations in meaning (semantic). The method in collecting the data is non participant observational method with the note-taking technique. The method in analyzing the data is referential method. In order to find out language retention and innovation, a top-down approach is also used in analyzing the data. The result of the analysis shows that there are variations of phonology, morphology, lexical, and semantic in Minang's songs during 1950-s and 1990-s. The differences in both of the era are seen from the aspect of phonology and diftong. Another differences are found in variations of lexical and semantic. Minang's songs in 1990-s have lots of lexical and semantic variations than the era of 1950-s. Based on the process of reconstruction, it is observed that Minang's songs have some changes in the aspects of phonology, morphology, lexical and semantic. The songs in 1950-s tend to maintain the use of the words which have been heritaged from the relic form of Minangkabau language. On the other hand, the songs in 1990-s mostly have the innovation in internal and external aspects whether they are lexical or semantic innovation. Innovation tends to occur on cultural vocabularies, while the basic vocabularies tends to maintain their relic forms.

Key words: variations of language, phonology, morphology, lexical, semantic, retention, innovation

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau memiliki unsur budaya yang sangat kental terkait dengan folklor lisan. Salah satu bentuk folklor lisan Minangkabau adalah nyanyian-nyanyian atau lagu-lagu berbahasa Minangkabau. Lagu-lagu Minang dapat mencerminkan dan memberikan gambaran tentang masyarakat Minangkabau, baik itu pola hidup, filosofi, maupun ideologi yang mereka miliki. Akan tetapi, lagu-lagu Minang sebagai salah satu produk kesenian lokal Minangkabau dipandang rentan mengalami interferensi akibat perubahan dan kemajuan zaman.

Seiring dengan kemajuan zaman, maka lagu-lagu Minang yang hadir di tengah masyarakat Minangkabau akan mengalami perubahan dalam hal bentuk dan penyajian di tengah masyarakat. Perubahan tersebut bertujuan untuk membuat lagu-lagu tersebut berterima bagi masyarakat moderen. Di satu sisi, ini dapat menjadi salah satu cara untuk lebih memperkenalkan budaya lokal, tidak hanya pada kelompok yang berada dalam ruang lingkup budaya tersebut, namun juga pada kelompok lainnya. Akan tetapi, di sisi lain modifikasi dan intervensi dari media penyaji budaya populer dapat mengaburkan beberapa komponen penting dari produk budaya lisan tersebut, salah satunya adalah kosakata bahasa daerah yang digunakan dalam lirik-lirik lagu tersebut.

Apabila dilihat perkembangan lagu Minang klasik sampai dengan lagu Minang kontemporer, terdapat perbedaan yang cukup signifikan, tidak hanya dalam bentuk aransemen musik, tetapi juga pemilihan kosakatanya. Lagu-lagu Minang klasik yang muncul pada era tahun 50-an cenderung menonjolkan lebih banyak ciri khas musik tradisional Minangkabau dan pemilihan kosakata khas bahasa Minangkabau. Apabila dibandingkan dengan lagu-lagu Minang kontemporer yang muncul pada beberapa era sesudahnya, terlihat bahwa terjadi beberapa perubahan, terutama dalam hal pemilihan kosakata bahasa Minangkabau. Akibatnya, timbul berbagai variasi bahasa Minangkabau yang muncul di dalam lirik lagu Minang tersebut.

Variasi-variasi yang muncul dalam pemilihan kosakata merupakan refleksi dari berbagai macam kosakata dari dialek tertentu di wilayah Sumatera Barat. Mahsun (1995) menyatakan bahwa setiap variasi bahasa yang hadir di lingkungan masyarakat memiliki variasi-variasi dalam unsur kebahasaan yang membangunnya. Dalam kajian dialektologi, variasi tersebut muncul dalam tataran fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Dengan demikian, variasi bahasa yang terdapat pada lirik-lirik lagu Minang berkemungkinan mengalami perubahan terkait dengan kosakata yang digunakan. Kata-kata yang dipakai berkemungkinan mengalami proses retensi atau sebaliknya sudah menjadi sebuah bentuk inovasi.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, artikel ini lebih lanjut menjelaskan variasi bahasa Minangkabau yang terdapat di dalam lirik-lirik lagu Minang. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang akan memaparkan dan menganalisis perkembangan bahasa Minangkabau yang dipakai pada lirik-lirik lagu Minang yang beredar di kalangan masyarakat pada tahun 50-an dan 90-an. Pemilihan lagu Minang sebagai objek studi didasari oleh pengamatan bahwa lagu sebagai produk sastra lisan Minangkabau memiliki kecenderungan cukup besar

untuk mengalami perubahan dalam bahasa yang digunakan pada lirik lagunya. Hal tersebut disebabkan oleh lagu merupakan produk folklor lisan masyarakat Minangkabau yang senantiasa mengikuti arah perkembangan zaman.

Di samping itu, pemilihan lagu sebagai objek studi untuk menganalisis variasi bahasa dianggap unik karena penelitian tentang variasi bahasa Minangkabau pada umumnya difokuskan pada penelitian dialektologi pada suatu daerah dengan beberapa titik pengamatan, sedangkan analisis pada artikel ini memakai konsep dialektologi untuk melihat variasi yang muncul pada lirik-lirik lagu Minang. Keunikan lainnya adalah penelitian tentang lagu-lagu Minang selama ini hanya terfokus pada penelitian di bidang sastra, sementara penelitian ini menganalisis lagu Minang dari aspek linguistik terkait variasi bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut.

Adapun pemilihan era 50-an dan 90-an didasarkan pada sejarah perkembangan industri lagu Minangkabau itu sendiri yang mengalami periode keemasan pada kedua era tersebut. Analisis nantinya difokuskan pada variasi bahasa yang digunakan di dalam lirik lagu, khususnya terkait dengan variasi bahasa yang merupakan warisan dari bentuk purba (retensi) dan variasi bahasa yang mengalami proses inovasi. Untuk melihat retensi dan inovasi, baik pada era 50-an maupun era 90-an dirujuk pada bentuk protobahasa Minangkabau yang berasal dari bentuk protobahasa Melayik.

PEMBAHASAN

Penelitian terhadap lagu-lagu Minang era 50-an memperlihatkan adanya variasi bahasa Minangkabau, baik dari aspek fonologis, morfologis, leksikal, maupun semantis. Variasi fonologis dijelaskan berdasarkan penjabaran mengenai unsur fonologis yang cenderung muncul dalam setiap leksikon, yaitu unsur-unsur fonologis yang terkait dengan fonem vokal, fonem diftong, dan fonem konsonan. Variasi morfologis dijelaskan berdasarkan unsur morfologis yang muncul pada data, yaitu pronomina posesif persona ketiga tunggal (APPPT), akhiran pembentuk nomina (APKB), dan akhiran pembentuk verba (APKK). Variasi leksikal dijelaskan berdasarkan variasi yang terdapat pada satu medan makna yang direalisasikan dengan beberapa leksikon berbeda. Variasi semantis dijelaskan berdasarkan kategori sebuah leksikon yang memiliki lebih dari satu medan makna.

Berdasarkan pengamatan terhadap data leksikon bahasa Minangkabau pada lirik lagu Minang era 50-an, untuk kategori variasi fonologis, terlihat bahwa leksikon di era ini memiliki 6 fonem vokal /i/, /u/, /e/, /o/, /ə/ dan /a/. Masing-masing fonem tersebut direalisasikan sebagai [i], [I], [u], [U], [e], [ε] [ə] [o], [O], [ʌ], [a], [α], dan [v].

Selanjutnya, untuk fonem diftong era ini memiliki 6 fonem diftong, yaitu diftong /ua/ dengan varian bunyi [uO] dan [ua], diftong /ia/ dengan varian bunyi [iə] dan [iʌ], diftong /ay/, diftong /aw/, diftong /ea/, diftong /uy/. Untuk variasi fonem konsonan, era ini memiliki 19 fonem konsonan, yaitu fonem /p/ dengan varian bunyi [p] dan [ʔ], fonem /t/ dengan varian bunyi [t] dan [ʔ], fonem /k/ dengan varian bunyi [k] dan [ʔ], fonem /ʔ/, fonem /b/, fonem /d/, fonem /g/,

fonem /m/, fonem /n/, fonem /ñ/, fonem /ɲ/, fonem /s/ dengan varian bunyi [s] dan [h], fonem /r/ dengan varian bunyi [r] dan [ø], fonem /h/ dengan varian bunyi [h] dan [ø], fonem /c/, fonem /j/, fonem /l/, fonem /w/, dan fonem /y/.

Jika dibandingkan dengan era 90-an, terdapat beberapa perbedaan pada aspek variasi fonologis, yaitu era 90-an memiliki 5 fonem vokal berupa /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/. Masing-masing fonem tersebut direalisasikan sebagai [i], [I], [u], [U], [e], [ɛ], [o], [O], [ʌ], [ɑ], [v] dan [a]. Untuk variasi diftong era 90-an teridentifikasi memiliki 5 fonem diftong, yaitu diftong /ua/ dengan varian bunyi [uO], [ue] dan [ua], diftong /ia/ dengan varian bunyi [ie], [ia] dan [iʌ], diftong /ay/, diftong /aw/, diftong /uy/. Sementara, untuk variasi konsonan, era 90-an memiliki 19 fonem konsonan, yaitu fonem /p/ dengan varian bunyi [p] dan [ʔ], fonem /t/ dengan varian bunyi [t] dan [ʔ], fonem /k/ dengan varian bunyi [k] dan [ʔ], fonem /ʔ/, fonem /b/, fonem /d/, fonem /g/, fonem /m/, fonem /n/, fonem /ñ/, fonem /ɲ/, fonem /s/ dengan varian bunyi [s] dan [h], fonem /r/ dengan varian bunyi [r] dan [ø], fonem /h/ dengan varian bunyi [h] dan [ø], fonem /c/, fonem /j/, fonem /l/, fonem /w/, dan fonem /y/.

Untuk kategori variasi morfologis, pada era 50-an dan 90-an ditemukan variasi morfologis yang sama, yaitu akhiran yang membentuk pronomina posesif persona ketiga tunggal (APPPT), yaitu *-ñø*, unsur morfologis akhiran yang berfungsi sebagai pembentuk nomina (APKB), yaitu *-an*, unsur morfologis akhiran yang berfungsi sebagai pembentuk verba (APKK), di antaranya variasi pada akhiran *-i* yang berfungsi sebagai pembentuk verba lokatif dan kausatif, yaitu *-i*, *-an*, dan variasi penggunaan *-kan* sebagai akhiran pembentuk verba transitif, kausatif dan benefaktif, yaitu *-kan* dan *-an*.

Untuk kategori variasi leksikal dan semantis, lirik lagu Minang era 50-an dan 90-an memiliki variasi dalam beberapa kategori, yaitu kata bilangan, waktu dan arah, bagian tubuh manusia, kata ganti dan istilah kekerabatan, perhiasan, binatang dan bagian tubuhnya, bagian-bagian tumbuhan dan hasil olahannya, alam, bau dan rasa, sifat, keadaan dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, makanan dan minuman, penyakit dan obat, aktivitas, dan kata tanya.

Berikut beberapa contoh variasi leksikal dan semantis yang ditemukan pada lirik lagu Minang era 50-an dan 90-an:

Tabel 1. Variasi Leksikal pada Lirik Lagu Minang

Gloss	Variasi Leksikal
'aku'	<i>den</i> <i>denay</i> <i>awa?</i> <i>Ambo</i>
'anak laki-laki'	<i>buyuaŋ</i> <i>bujaŋ</i> <i>laki-laki</i> <i>jantan</i>

'anak perempuan'	<i>upia? gadiah batino</i>
'datang'	<i>datan tibo jalan</i>
'ikat'	<i>kabe? ike? buhuO</i>
'besar'	<i>gadan laweh</i>
'tua'	<i>gae? tuo</i>
'satu'	<i>aso tunga</i>

Tabel 2. Variasi Semantis Pada Lirik Lagu Minang

Gloss	Variasi Semantis
'aku' 'kita'	<i>awa?</i>
'seperti' 'gurauan'	<i>cando</i>
'obat' 'menyingkirkan'	<i>palaray</i>
'sebelum' 'menemui'	<i>Manjalan</i>
'terkunjungi' 'berbekas'	<i>tajaja?</i>
'bunga' 'wanita'	<i>Bujo</i>
'kumbang' 'laki-laki'	<i>Kumban</i>
'jantan (hewan)' 'laki-laki' 'betina (hewan)' 'wanita'	<i>Jantan Batino</i>
'karena' 'oleh'	<i>de?</i>
berjalan' 'pergi'	<i>Bajalan</i>

Pelacakan terhadap bentuk protobahasa Minangkabau (PBM) erat kaitannya dengan proses rekonstruksi. Rekonstruksi bahasa merupakan upaya penyusunan kembali bentuk bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa atau dialek-dialek modern yang digunakan oleh penutur di masa sekarang. Untuk mengetahui perkembangan leksikon bahasa Minang yang digunakan dalam lirik lagu Minang pada dua era berbeda ini, proses rekonstruksi sangatlah diperlukan

sebagai langkah awal dalam menentukan apakah leksikon yang hadir pada masing-masing era tersebut mengalami kecenderungan retensi ataupun inovasi.

Sebagai langkah awal untuk melihat retensi dan inovasi bahasa Minang pada lirik lagu Minang era 50-an dan 90-an, terlebih dahulu akan dilihat rekonstruksi fonologis pada kedua era tersebut. Setelah itu, barulah dijelaskan perkembangan era tersebut dalam menggunakan dialek/bahasa purba (retensi) dan dialek/bahasa inovatif. Pada uraian di bawah ini, akan digunakan lambang-lambang berupa bentuk rekonstruksi ditandai oleh bintang (*) sebelum bentuk yang direkonstruksi tersebut, lambang (#) digunakan untuk menyatakan batas kata, lambang (<) digunakan untuk menyatakan berasal dari, dan lambang (>) menyatakan proses menjadi.

Berikut ini disajikan kaidah rekonstruksi bahasa Minangkabau yang ditemukan pada lirik-lirik lagu Minang. Rekonstruksi yang dilakukan adalah pada tataran fonologis, morfologis, dan leksikal.

Hasil rekonstruksi fonologis pada lirik lagu Minang adalah sebagai berikut:

1. PBM *a
 PBM *a / *-n# (< PM *a) > a
 PBM *a / penultima, *-k#, *-ŋ#, *-h# (< PM *a) > a
 PBM *al / -# (< PM *al) > a

2. PBM *i
 PBM *i / -# (< PM *i) > i
 PBM *i / penultima (< PM *i) > i
 PBM *it / -# (< PM *it) > i?
 PBM *is / -# (< PM *is) > ih
 PBM *ih / -# (< PM *ih) > iah, ieh, iəh
 PBM *ik / -# (< PM *ik) > ia?, ie?
 PBM *in / -# (< PM *in) > iʌŋ
 PBM *il / -# (< PM *il) > ia
 PBM *iR / -# (< PM *iR) > ia, ie, iə

3. PBM *u
 PBM *u / -#, penultima, *-n# (< PM *u) > u
 PBM *ut / -# (< PM *ut) > uy?
 PBM *uŋ / -# (< PM *uŋ) > uaŋ
 PBM *uh / -# (< PM *uh) > uah
 PBM *uk / -# (< PM *uk) > ua?, uO?
 PBM *up / -# (< PM *up) > uy?
 PBM *us / -# (< PM *us) > uyh
 PBM *ul / -# (< PM *ul) > ua
 PBM *uR / -# (< PM *uR) > ua, uO

4. PBM *e
 PBM *et / -# (< PM *at, *ət) > e?
 PBM *eh / -# (< PM *as) > e, eh

5. PBM *ə
 PBM *ə / *-m# (< PM * ə) > a
 PBM *ə / penultima (< PM * ə) > a
 PBM *əp / -# (< PM * əp) > o?
 PBM *əR / -# (< PM *ar, *ər) > a
6. PBM *o
 PBM *o / -# (< PM *a) > o

Rekonstruksi fonem diftong pada Lirik Lagu Minang Era 50-an dan 90-an adalah sebagai berikut:

7. PBM *-ay (< PM *-ay) > ey, ay
8. PBM *-aw (< PM *-aw) > aw

Rekonstruksi fonem konsonan pada Lirik Lagu Minang Era 50-an dan 90-an adalah sebagai berikut:

1. PBM *p
 PBM *p-, *-p- (< PM *p-, *-p) > p
 PBM *p / *u-# (< PM *p / *u-#) > ?
 PBM *p / *ə-# (< PM *p / *ə-#) > ?
2. PBM *t
 PBM *t-, *-t- (< PM *t-, *-t) > t
 PBM *t / *i-#; *u-# (< PM *t / *i-#; u-#) > ?
 PBM *t / *e-# (< PM *t / *a-# ; *ə-#) > ?
3. PBM *k
 PBM *k-, *-k- (< PM *k-, *-k) > k
 PBM *-k (< PM *-k) > ?
4. PBM *?
 PBM *-? Penanda vokatif (< PM *-?) > ?
5. PBM *b
 PBM *b-, *-b- (< PM *b-, *-b) > b
6. PBM *d
 PBM *d-, *-d- (< PM *d-, *-d) > d
7. PBM *g
 PBM *g-, *-g- (< PM *g-, *-g) > g
8. PBM *m
 PBM *m / *ə-#, *a-# (< PM *m) > m
 PBM *m / *u-#, *i-# (< PM *m) > m
9. PBM *n (< PM *n) > n

10. PBM *ñ-, *-ñ- (< PM * ñ-, *-ñ-) > ñ
11. PBM *ŋ (< PM *ŋ) > ŋ
12. PBM *s
PBM *s-, *-s- (< PM *s-, *-s) > s
PBM *-s (< PM *-s) > h, ø
13. PBM *h
PBM *-h (< PM *-h) > h, ø
PBM *h / V - V (< PBM *-h-) > h, ø
14. PBM *R
PBM *R- (< PM *r) > r
PBM *-R- (< PM *-r-) > r
PBM *R- (< PM *-r) > ø
15. PBM *c-, *-c- (< PM *c-, *-c-) > c
16. PBM *j-, *-j- (< PM *j-, *-j-) > j
17. PBM *l-, *-l- (< PM, *l-, *-l-) > l
18. PBM *w (< PM *w) > w
19. PBM *y (< PM *y) > y

Rekonstruksi morfologis pada lirik lagu Minang era 50-an dan 90-an adalah sebagai berikut:

1. Rekonstruksi APPPT
PBM *ña 'pronomina posesif persona ketiga tunggal' (< PM *ña) > ño
2. Rekonstruksi APKB
PBM *-an 'akhiran yang berfungsi sebagai pembentuk nomina' (< PM *-an)
> -an, ø
3. Rekonstruksi APKK transitif, kausatif dan benefaktif
PBM *-kan 'akhiran yang berfungsi sebagai pembentuk verba' (< PM *-kan)
> -kan, -an.
4. Rekonstruksi APKK lokatif dan kausatif
PBM *-i 'akhiran pembentuk verba lokatif dan kausatif' (< PM *-i) > -i, -an.

Untuk rekonstruksi leksikal pada lirik lagu Minang dilakukan proses rekonstruksi sesuai dengan kategori variasi leksikal yang ditemukan pada kedua era tersebut. Variasi leksikal pada lirik lagu Minang menunjukkan bahwa variasi bahasa Minangkabau pada lirik lagu Minang tersebut tercermin dalam beberapa kategori, yakni kata bilangan, waktu dan arah, bagian tubuh manusia, kata ganti

dan istilah kekerabatan, perhiasan, binatang dan bagian tubuhnya, bagian-bagian tumbuhan dan hasil olahannya, alam, bau dan rasa, sifat, keadaan dan warna, rumah dan bagian-bagiannya, makanan dan minuman, penyakit dan obat, aktivitas, dan kata tanya.

Berikut beberapa contoh rekonstruksi leksikal pada lirik lagu Minang era 50-an dan 90-an:

- PBM *əso 'satu' (<PM*əsa?, *sA-) > *aso, cie?, tunğa,*
- PBM *lamo 'lama' (<PM *lama?) > *lamo, usanj*
- PBM *mato 'mata' (< PM*mata) > *mato*
- PBM *(ə)ma? 'ibu' (<PM *(ə)ma(?) > *ama?, mande*
- PBM*laki(-laki) (<PM *laki(-laki)) > *laki-laki , jantan,bujan, buyuanj*
- PBM *mimpi 'mimpi' (< PM *mimpi) > *mimpi, rasian*

Berdasarkan hasil rekonstruksi fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis di atas, bentuk-bentuk yang masih mempertahankan bentuk asli dari protobahasa Minangkabau disebut sebagai bentuk retensi, sedangkan bentuk-bentuk yang telah mengalami perubahan dari bentuk protobahasanya disebut sebagai bentuk inovasi.

Dengan demikian, apabila dibuat perbandingan variasi bahasa Minangkabau antara lagu Minang era 50-an dan 90-an, akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan variasi bahasa Minangkabau pada lagu Minang era 50-an dan 90-an

Lagu Minang Era 50-an	Lagu Minang Era 90-an
retensi	Inovatif
Pembaharuan internal	Pembaharuan internal, eksternal dan semantis
Bahasa masih dipengaruhi bentuk PBM	Bahasa dipengaruhi perkembangan budaya dalam masyarakat
Terjadi pembertahanan bentuk PBM pada beberapa kategori leksikon	Terjadi pembaharuan bentuk pada beberapa kategori leksikon, terutama sekali terkait dengan kosakata budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu minang era 50-an teridentifikasi mengalami variasi dalam 4 aspek, yaitu variasi aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan beberapa variasi semantis. Lagu-lagu Minang era 90-an juga mengalami variasi dari aspek fonologis, morfologis, leksikal, dan semantis. Akan tetapi, era 90-an tidak ditemukan lagi bunyi [ə] dan diftong /ea/ dan diftong /ia/ dengan varian bunyi [iə], melainkan bunyi yang muncul adalah [ia]. Variasi fonologis dari aspek fonem konsonan dan variasi unsur morfologis tidak terdapat perubahan antara lagu Minang era 50-an dan 90-an. Lagu-lagu era 50-an cenderung lebih mempertahankan pemakaian leksikon yang merupakan warisan dari bentuk protobahasa Minangkabau. Sebaliknya, lagu-lagu era 90-an sebagian besar mengalami proses inovasi yang bersifat leksikal dan semantis.

Berdasarkan hasil rekonstruksi ditemukan bahwa antara lagu Minang era 50-an dan 90-an terjadi kecenderungan pembertahanan (retensi) bahasa terkait kosakata dasar, sedangkan inovasi lebih banyak ditemukan pada kosakata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. 1992. *Proto Malayic: The Reconstructon of Its Phonology and Part of Its Lexicon and Morphology*. Canberra: Pacific Linguistics, C-119.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Nadra. 1997. "Geografi Dialek Bahasa Minangkabau". Jilid II. *Disertasi Doktor*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.